BAB III

TERBENTUKNYA TENTARA RAKYAT MATARAM

A. Kedatangn Pasukan Sekutu di Yogyakarta

Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan Belanda menyerbu secara besar-besaran ke wilayah RI kota Yogyakarta yang berperan sebagai ibukota RI, dalam waktu yang singkat kota Yogyakarta jatuh ketangan tentara Belanda. Presiden dan wakil presiden serta sejumlah menteri berhasil ditawan Belanda. Keadaan ini cukup membesarkan harapan pemerintah Belanda untuk melenyapkan RI beserta angkatan perangnya. Tapi yang diperhitungkan Belanda itu seluruhnya tidak benar, karena secara politis dan strategis tindakan kekerasan Belanda itu mengakibatkan meluapnya semangat rakyat Yogyakarta untuk mempertahankan kemerdekaannya yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.[1]

Dalam perjuangan melawan musuh yang ingin menegakan kembali penjajah atas Indonesia, seluruh rakyat bangkit berjuang memanggul senjata. Hal tersebut merupakan gerakan ketahanan dan pertahanan oleh seluruh lapisan masyarakat. Antara aparat dan pemerintah sipil dan angkatan bersenjata beserta laskar bersenjata bahu-membahu dalam totalitas ketahanan dan pertahanan. Jumlah

---

[1] *Keterlibatan Ulama Di DIY Pada Masa Perang Kemerdekaan Periode 1945-1949*, Jakrta, 21 Desember 2011. http//yudithadhityahis09.wordress.com (diakses pada 22 Oktober 2015)

persenjataan yang terbatas bukan hambatan untuk melakukan perlawanan. Masyarakat Yogyakarta telah menyatukan kekuatan yang ada dengan mengikut sertakan seluruh rakyat baik moral maupun material.

Walaupun pasukan-pasukan Indonesia kekurangan senjata dan perlengkapan namun mereka mendapat dukungan rakyat banyak. Akhirnya Belanda menyadari bahwa mereka terlibat dalam suatu peperangan yang tidak saja mahal, tapi juga tidak akan dimenangkan. Pada pertengahan tahun1949 para pemimpin Republik dibebaskan dan suatu putaran baru perundingan dimulai yang akhirnya menghasilkan penyerahan kedaulat kepada Indonesia oleh pihak Belanda.[2]

Belanda semakin berani melakukan tindakan militer dengan beralasan bahwa aksinya di Indonesia adalah tugas *polisionil* terhadap pemulihan keamanan dan ketertiban dari para perusuh dan gerombolan pengganggu. Belanda tidak henti-hentinya mengkampanyekan bahwa sepak terjangnya di Indonesia adalah untuk melakukan *tugas polisionil*, pendapat ini makin menyudutkan posisi kitadi dalam peraturan politik luar negeri. Pemerintahan Republik Indonesia saat itu dianggap lemah mengatasi keamanan.[3]

Pada tahun 1948 di negara Belanda terjadi pergantian kekuasaan yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bangsa Indonesia.

---

[2] Wild Colin, *Gelora Api Revolusi Sebuah Antologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986),p. 32

[3] Marsoedi, Merebut Kota Perjuangan, (Jakarta: Sinar Asih Mataram, 1980), p.72-73

Belanda tidak puas dengan apa yang telah dicapai selama ini, karena tujuan utamanya adalah menghancurkan republik Indonesia dan memulihkan kedaulatannya di wilayah tersebut. Segala mecam perundingan yang dilakukan hanyalah cara untuk mengatur waktu, untuk memperiapkan serangan selnjutnya.[4]

Pada tanggal 16 Agustus 1948 gedung proklamasi di serang dan diduduki, pembesar-pembesar republik serta anggota delegasi Republik yang datang dari daerah diserang, diusir dan ditolak hak immunitas anggota delegasi Republik Indonesia, sekalipun didalam perundingan. Tindakan ini merupakan cerminan dari kesombongan Belanda terhadap tindakan yang dilakukannya, serta tiadanya penghormatan PBB.[5]

Pada tanggal 7 Desember 1948, dengan pesawat terbang anggota-anggota KTN tiba di Yogyakarta, Critehley (Australia), Scotz penasehat Cochran dan Konsul Djenderal India Dr. Allagapan. Kedatanagn Critehley membicarakan tentang perpindahan markas KTN dari Jakarta ke Kaliurang untuk 3 minggu lamanya. Maksud kedatangan Konsul Djenderal India Dr. Allagappan adalah untuk memperkenalkan diri pada pembesar pemerintah Republik Indonesia dan India. Pada tanggal 13 Desember 1948 perdana menteri Muhammad Hatta meminta kepada KTN agar diadakan kembali perundingan dengan pihak Belanda , dengan syarat kesediaan pihak

---

[4] S.J. Rutgers, *Sejarah Pergerakan Nasioanl Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), p. 47

[5] Hj. Harianti dan Sudrajat, *Dinamika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949* (Yogyakarta:UNY 2014), p. 12

Republik Indonesia mengakui sepenuhnya kedaulan Belanda selama peralihan.[6]

Belanda telah mempersiapkan perang secara besar-besaran sejak bulan November 1948. Dalam melancarkan perang, Belanda telah mengerahkan pasukannya yang berjumlah 135 serdadu dengan perlengkapan modern dari bantuan marsal plan Amerika. Disamping itu perlengkapan tentara Indonesia di tarik mundur dan ditambahlagi dengan perlengkapan yang dipinjam dari sekutu pada masa perang ke dua. Karena sejak awal sasaran utama gerakan militer Belanda adalah tokoh-tokoh RI Yogyakarta, maka tindakan pertama Belanda yaitu merebut Yogyakarta secara mendadak.

Pada tanggal 19 Desember 1948 lapangan terbang Maguwo di bom oleh pesawat mitchell B-25 yang diikuti oleh penerjunan satu batalyon pasukan baret hijau yang ditugaskan untuk merebut lapangan terbang Maguwo. Lapangan terbang Maguwo dihujani bom dan tembakan mitralior oleh 5 buah pesawat mustang dan 9 buah kitty hawk.[7] Satu jam kemudian, sejumlah 15 pesawat Dakota menerjukan pasukan terjun payung untuk mematahkan perlawanan di darat. Pada pukul 09.30 pasukan Belanda bisa melaksanakn konsolidasi guna memperkuat posisi pasukan untuk memperluas kedudukan di Maguwo.

Setelah pasukan kekuatan lengkap, barulah mereka bergerak menuju Yogyakarta dengan tujuan:

---

[6] Tim Penyusun, *30 Tahun Indonesia Merdeka* (Jakarta: PT. Citra Lamorto Agung Persada, 1985), p. 191

[7] Marsoedi, *Merebut Kota*..., p. 90-91

1. Menghancurkan Tentara Nasional Indonesia dan pejuang bersenjata Republik Indonesia.
2. Menghapus pemerintahan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia
3. Membujuk Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk memihak dan membantu Belanda.[8]

Kompi AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) pengawal lapangan terbang di bawah pimpinan Kabinet Karisman segera terpukul mundur, meskipun telah berjuang dengan baik menjalankan tugasnya di mana ia dengan beberapa orang yang telah gugur sebagai bunga bangsa.[9] Setelah pasukan Belanda berhasil menduduki lapangan Maguwo. Sri Sultan Hamengku Buwono IX jatuh sakit. Beliau mendengar deru pesawat terbang berputar-putar, dan beliau langsung melaporkannya kepada Soekarno di Gedung Negara. Dalam pertemuan ini Sri Sultan Hamengku Buwono meminta izin untuk pergi ke kepatihan bersama Syahrir untuk melakukan perundingan kepada pamong praja, agar mempersiapkan perlawanan.

Pada waktu perundingan-perundingan antara pemerintah Republik Indonesia dan Belanda, pihak Belanda sudah menyusun konsep operasi militer terhadap Republik Indonesia. Pada bulan Februari 1948, ketika persetujuan Renville baru satu bulan, mereka sudah mengadakan latihan besar-besaran. Meliputi latihan pos komando dan latihan-latihan di lapangan, Yogyakarta adalah sasaran

---

[8] Nasution A. H, *Agresi Militer Belanda II (Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia)*, (Bandung: Angkasa, 1984), p.95

[9] Sudrajat, *Dinamika Perjuangan Rakyat*...., p. 16

pokok dari operasi militer yang direncanakn itu. Dalam rencana operasi yang disusun oleh Panglima Angkatan Perang Belanda, disebutkan bahwa tugas pokok aialh menghancurkan Pimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia di Yogyakarta. Menghancurkan pusat-pusat kekuatan lawan, serta menduduki titik-titik penting untuk memudahkan pembersihan sisa-sisa kekuatan lawan, di samping itu, harus pula diusahakan mengamankan sebanyak mungkin daerah dan bangunan-bangunan yang berniali ekonomis.[10]

Mereka segera menjemput Hatta tetapi mereka bertemu di jalan. Sri sultan bertemu dengan Jenderal Sudirman dan mengatakan bahwa kabinet tidak keluar dari Yogyakarta. Ketika Sri Sultan akan pergi ke kantor pos, ternyata kantor tersebut sudah dikuasai oleh Belanda. Maka saat Sri Sultan Hamengku Buwono IX menjadi satu-satunya pemimpin Republik Indonesia di Yogyakarta dan menjadi penghubung komunikasi antar pemimpin dan gerliawan. Kemudian Belanda memasuki gedung negara untuk menangkap Ir. Soekarno dan Hatta untuk dibawa ke Bangka Belitung.[11] Hampir semua pimpinan RI ditangkap yang dimaksudkan sebagai upaya mengakhiri pemerintahan dan menggantikan dengan pemerintahan yang baru.

Sejak jatuhnya ibukota RI di Yogyakarta sebagai akibat serbuan tentara Belanda, maka suasana revolusi mulai mewarnai kehidupan

---

[10] UNS Press, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), p. 427-428

[11] Sri Endang Sumiyati, *Pelurusan Sejarah Serangan Oemom 1 Maret 1949* (Yogyakarta: Media Persindo, 2001), p. 22

pedesaan. Daerah pedesaan oleh para pejuang RI dijadikan tempat pertahanan dan tempat pengungsian. Mereka yang datang dari pedesaan itu terdiri dari bermacam-macam kesatuan pejuang dan penduduk dari kota, sehingga rute perjuangan mereka pada masa agresi militer Belanda II itu sangat berpengaruh terhadap gerliyawan dalam menghadapi tentara Belanda.[12] Pasukan Belanda yang berada di DIY Yogyakarta berkekuatan 1 Brigade Infanteri (Brigif T). Brigif T diperkuat dengan satuan para berlapis baja (tank dan panser),unsur bantuan tempur dan unsur bantuan administrasi.

Setelah pasukan Belanda berhasil menduduki lapangan terbang Maguwo, pasukan brigade di bawah pimpinan Kolonel Van Langen bergerak menuju kota Yogyakarta dalam dua poros. Sayap kiri melalui Gedung Kuning Semaki Sentul dan sayap kanan terdiri dari jalan besar dan sepanjang rel kereta api Yogya-Solo. Sayap kanan terdiri dari tiga koloni, koloni pertama satu kompi bergerak melalui Demangan menyusuri utara jalan raya, koloni kedua dengan dua kompi menyusur jalan raya, dan koloni ketiga sebanyak dua pleton menyusuri rel kereta api. Pasukan TNI yang berada di Yogyakarta berusaha menghambat gerak maju pasukan Belanda, dengan maksud memberikan kesempatan kepada pasukan yang berada dalam kota untuk mempersiapkan diri melaksanakan bumi hangus, pengamanan amunisi, logistik dan

---

[12] Tri Wahyono,et al., *Rute Perjuangan Gerliya A. Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta,2011),p. 2

pengunduran diri keluar kota, sesuai yang direncanakan pada pemerintah No.1 Panglima Besar APRI.[13]

Setelah mengetahui apa yang terjadi dan sebelum meninggalkan kota, presiden Soekarno memerintah kepada Soetardjo untuk menyampaikan perintah kilat yang ditujukan kepada seluruh anggota angkatan perang melalui siaran radio RI Yogyakarta. Dengan dikeluarkannya perintah kilat itu, maka dimulailah pelaksanaan perang griliya. Dalam menghadapi agresi militer Belanda II, sesuai dengan perintah No.1, diatur pula di daerah Yogyakarta 1 Batalyon mobile yang bertugas menyusun satuan, guna mendukung pemerintah militer. Satuan ini berjalan ke kabupaten di luar kota Yogyakarta. Pelaksanaan pemerintah militer di DIY Yogyakarta berpedoman pada peraturan pemerintah No.33 tahun 1948 tentang pemerintah militer di daerah Jawa yang menyatakan bahwa badan dan jawatan yang penting di militerisasi dan berlaku hukum militer baginya.[14]

Untuk menghadapi agresi militer Belanda II ini, di tetapkan juga sistem pertahanan yang dikenal dengan sebutan *wehrkreise*. DIY Yogyakarta yang termasuk *wehrkreise* III dipimpin oleh Letnal Kolonel Soeharto, yang pada waktu itu menjadi komando Brigadir 10. Tanggal 19 Desember 1948 Letnal Kolonel Soeharto dengan beberapa stafnya melakukan perjalanan keliling dan melakukan konsolidasi. Konsolidasi ini dilakukan dalam waktu 5 hari dengan rute: Ngoto, Kalibayem,

---

[13] Wahyono, *Rute Perjuangan Gerliya*....., p. 54
[14] Sudrajat, *Dinamika Perjuangan Rakyat*....., p. 21

Godean, Cebongan, Cangkringan, Manisrenggo, Prambanan, Piyungan dan kembali lagi ke Ngoto. Pada waktu itu, pola pertempuran yang dilakukan oleh TNI dalam menghadapi Belanda masih menggunakan Strategi linier, artinya berhadapan langsung secara frontal dengan musuh meskipun kalah dalam hal persenjataan. Oleh karena itu TNI banyak mengalami kegagalan di berbagai medan pertempuran. Bercermin dari pengalaman itu maka A. H. Nasution mengubah strategi linier menjadi strategi griliya. Dengan strategi yang baru itu, hasilnya dapat dirasakan ketika TNI menghadapi tentara Belanda pada perang kemerdekaan II tahun 1948-1949 yakni dengan mundurnya tentara Belandabdari bumi Indonesia.[15]

B. Latar Belakang Terbntuknya Tentara Rakyat Matarm

Sejalan dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang diumumkan tanggal 5 Oktober 1945 dan untuk mengikut sertakan segenap lapisan masyarakat dalam pempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta, dibentuk lah laskar rakyat. Yang dimaksud dengan istilah *laskar* itu adalah organisasi rakyat yang bersifat militer diluar ketentuan dan mendapat pengesahan dari Menteri Pertahanan (Koordinasi Ketentaraan).[16] Dan pengertian laskar itu sendiri adalah pejuang atau sekelompok pejuang bersenjata yang telah mengabdikan diri secara sadar demi kepentingan tanah airnya didalam

---

[15] Sudrajat, *Dinamika Perjuangan Rakyat*....., p. 22

[16]Ahmad Yusuf, *Kelaskaran Dimasa Revolusi 1945 dalam Majalah Sonobudoyo* (Yogyakarta: Musium Sonobudoyo h. XI No. 2 Maret 1982), p. 27

membela dan mempertahankan negara dari serangan musuh. Tujuan dibentuknya laskar rakyat adalah untuk membantu BKR menghadapi musuh dan seakilgus untuk menampung semangat rakyat yang sedang bergelora dan ingin ikut secara fisik membela dan mempertahankan Negara Republik Indonesia yang baru diproklamasikan.[17]

Keberadaan TRM sendiri didukung oleh beberapa faktor diantaranya yaitu munculnya kelompok-kelompok laskar lain, sehubungan dengan dikeluarkannya plakat amanat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, didapatkannya senjata dari Jepang, adanya figur pemimpin Soetardjo sebagai koordinator laskar di garis depan. Aktifitas TRM sendiri meliputi bidang politik (pertahanan) dan sosial, di dalam bidang politik TRM selalu aktif di berbagai front diantaranya Front Magelang, Ambarawa, Semarang, Majalengka dan Mangkang sedangkan di bidang sosial TRM menyelenggarakan dapur umum dan palang merah, aktivitas ini ditangani oleh anggota TRM putri (PRIP) dibawah pimpinan Widayati.

TRM lahir pada awal bulan Desember 1945 yang dibentuk oleh Soetardjo bersama pasukan laskarnya dari BPRI Mataram. Soetardjo bersama sebagian besar pasukannya memisahkan diri dari BPRI Matarm, ketika bersama-sama dengan TKR dan laskar lainnya bertempur melawan sekutu di Ambarawa. Di tengah-tengah proses pertempuran Ambarawa pasuakn Soetardjo dan BPRI Mataram

---

[17]J.Roestam Afandi, *Bung Tardjo Pejuang Tanpa Pamrih* (Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1997), p. 37

mengalami “Krisis” kekrisisan ini terjadi karena sebagian besar anggota laskar bercerai berai akibat pengejaran terhadap sekutu dari Magelang-Ambarawa. Keadaan anggota laskar yangbercerai berai itulah yang menyebabkan pertentangan pendapat antara Soetardjo dengan Salin dan Sunjoto, pihak Salim dan Sunjoto menghalau mundur pasukannya dari pertempuran sedangkan Soetardjo tetap melanjutkan pertempurannya samapi titik darah penghabisan. Hal inilah yang menyebabkan Soetardjo memisahkan diri dari BPRI Mataram dan membentuk laskar TRM. [18]

Keberadaan TRM juga sangat berkaitan erat dengan Pemberontakan Rakyat Indonesia Puteri (PRIP), karena bergabungnya PRIP ke dalam TRM juga merupakan sebab yang mendorong terbentuknya TRM. PRIP adalah organisasi wanita di Yogyakarta yang lahir di tengah-tengah revolusi yang tengah bergolak, PRIP lahir karena didorong oleh suatu kesadaran rakyat yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. PRIP sendiri dipimpin oleh Widayati dan sudah bergabung dengan BPRI Mataram pada saat pengepungan Ambarawa, akan tetapi bergabungnya PRIP dengan BPRI Mataram menimbulkan perpecahan di tubuh pengurus BPRI Mataram. Mereka beranggapan bahwa adanya PRIP akan mencemarkan nama baik dan merusak citra BPRI Mataram dalam menghadapi sekutu.

---

[18]Hidayati, “ *Tentara Rakyat Mataram Badan Kelaskaran Di Yogyakarta Pada Masa Revolusi 1945-1949*” (Tesis Magister, Program Pascasarjana, UI,”Jakarta, 1999), p. 67

Keinginan tersebut ternyata ditentang oleh Soetardjo, PRIP akan tetap dipertahankan oleh Soeratdjo dan akan disatuakan dengan TRM. Soetardjo memandang bahwa adanya PRIP justru membangkitkan rasa segan dan hormat kepada wanita, melalui PRIP lah semua kebutuhan laskar, baik yang berupa makanan maupun kesehatan akan dapat terpenuhi.[19]

Pada tanggal 15 Desember 1945, Soetradjo mengumpulkan laskar BPRI Mataram yang bermarkas di Bedono untuk dihitung jumlahnya dalam rangka penyerbuan ke Ambarawa. Pada saat penghitungan jumlah anggota Soertadjo juga menanyakan akan kesanggupan kepada anak buahnya, karena kesiapan kelaskaran perlu diketahui sifat kedisiplinan dalam menghadapi medan perang nanti. Soetardjo saat itu berkeinginan mempunyai laskar yang tangguh dan benar-benar ingin bertempur, bahu-membahu dengannya tanpa garasi. Akhirnya dapat diketahui dengan pasti, siapa yang benar-benar ingin terus berjuang dan siapa yang mundur dan jumlah pasuakan yang ingin tetap berjuang yang besedia yaitu Pasukan Alap-alap berjumlah 22 orang, pasukan ini mendapat sebutan pasukan 22, kelompok pimpinan Hardi-kecil berjumlah 40 orang, kebanyakan dari Ngabean dan Suranatan, kelompok ini mendapat sebutan pasukan 40, kelompok pimpinan Sumani berjumlah 8 orang, kelompok ini mendapat sebutan pasukan 8, kelomok pimpinan Sutrisno berjumlah 20 orang, kelompok ini mendapat sebutan pasukan 20, kelompok pimpinan Dirdjo Sumarto

[19] Afandi, Bung Tardjo Pejuang.....,p.

berjumlah 9 orang, kelompok ini mendapat sebutan pasukan 9, kelompok pimpinan Damawi Zakaria berjumlah 6 orang, kelompok ini mendapat sebutan pasukan 6 dan kelompok pimpinan Purwoko berjumlah 30 orang, kelompok ini mendapat sebutan pasukan 30. Nama-nama kelompok tersebut telah disepakati dan tidak akan diubah meskipun jumlahnya bertmbah atau berkurang.[20]

Sebagai kelompok kelaskaran, keberadaan TRM tidak hanya ditandai oleh aktivitas mengangkat senjata dari laskar puteranya, tetapi juga oleh aktivitas laskar puterinya yang meliputi dapur umum dan palang merah. Persenjataan laskar TRM termasuk lengkap, karena sebagian besar anggotanya masuk membawa senjata, senjata-senjata yang dimiliki anggota TRM antara lain: pistol, karaben, mitraliur, bayonet, granat, golok, dan bambu runcing.

Mengenai personil atau anggota pengurus TRM secara keseluruhan dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing memikul tanggung jawab bagi keberadaan TRM.[21]

Adapun personalianya sebagai berikut:

Pengurus

Komandan : Soetardjo

Pembnatu : Habib Oemar, Sutrisno (kecil), Sutrisno (besar), Sujitno, Sarwoko, Supangat.

Administrasi : S. Kertopati, Siswanto, Indrohadi

---

[20]Afandi, *Bung Tardjo*...., p. 45
[21]Afandi, *Bung Tardjo*...., p. 48-49

Susunan Kelompok Pasukan

Pasukan 6 : Komandan Supani

Pasukan 8 : Komandan Dawami Zakaria

Pasukan 9 : Komandan Dirdjo Sumarto

Pasukan 11 : Komandan Purwito

Pasukan 20 : Komandan Sutrisno

Pasukan 22 : Komandan Sarwaka

Pasukan 30 : Komandan Purwaka

Pasukan 40 : Komandan Hardi

Kedelapan pasukan tersebut berada di bawah Soetardjo.

Bagian Dapur Umum dan Palang Merah

Pimpinan : Widayati

Wakil : Atas Asih

Bagian Dapur : Supadmi

Bagian Palang Merah : Umi Yatimah dan Kristiningsih

Bagian Asrama : Maria Datau

Pembantu Umum : Meta Widia

Dalam perlawana melawan sekutu di Ambarawa dan Semarang, TRM bersama pasukan lainnya telah menunjukkan keberaniannya. Keberadaan serta kegigihan TRM dalam setiap pertempuran menarik perhatian para pemimpin Divisi IX. Para pimpinan Divisi IX berkeinginan untuk menggabungkan TRM dalam Tentara Republik Indonesia (TRI). Untuk itu Panglima Divisi IX, Jenderal Mayor Soedarsono menemui Soetardjo selaku pimpinan TRM dan pembantu-

pembantunya di markasnya di Pudak Payung. Dalam pertemuan itu Jenderal Mayor Soedarsono mengajak TRM untuk bergabung ke dalam Divisi IX ajakan tersebut diterima baik oleh soetardjo dan pembantu-pembantunya.[22]

Berkaitan dengan reorganisasi TRM ke dalam Divisi IX maka pada tanggal 15 Maret 1946 dilakukan upacara pelantikan TRM menjadi Batalyon XXII Istimewa, Resimen II Divisi IX. Upacara pelantikan dilaksanakan di lapangan sebelah Timur alun-alun Vredeburg Yogyakarta dan dihadiri wakil presiden Drs.Moh Hatta, Panglima Divisi IX Jenderal Mayor R.P. Soedarsono, wakil Sultan Hamengku Buwono IX, wakil Paku Alam VIII dan para perwira tinggi Markas Besar Tentara (MBT). Setelah TRM resmi menjadi tentara reguler, ditinggalkanlah sifat-sifat kelaskarannya dan harus patuh pada peraturan kemiliteran. Meskipun demikian para anggota masih tetap senang menyebut dirinya sebagai TRM.

Pada tahun 1948 kabinet Hatta melaksanakan Rekontruksi dan Rasionalisasi organisasi ketentaraan. Rekontruksi dan Rasionalisasi organisasi ketentaraan ini didasarkan pada penetapan presiden No.9 tanggal 27 Februari 1948. UUD No.3 tanggal 5 Maret 1948 dan penetapan presiden No. 14 tanggal 4 Mei 1948. Rekontruksi dan Rasionalisasi ini bertujuan untuk penghematan, memerangi inflasi dan untuk menyederhanakan serta menertibkan organisasi angkatan perang. Dalam rangka Rekontruksi dan Rasionalisasi, mobile batalyon I

[22]Afandi, *Bung Tardjo*....., p. 49

merupakan salah satu kelaskaran yang ikut dibubarkan, dengan dibubarkannya mobile batalyon I maka berakhirlah semua aktivitas kesatuan. [23]

Perjuangan Tentara Rakyat Mataram ini kemudian diabadikan dalam sebuah monumen dengan nama "Monumen Gelora Rakyat Mataram 45" yang diresmikan pada tanggal 18 November 1990 yang dipersembahkan oleh Ikatan Keluarga Ex TRM kepada Masyarakat Yogyakarta. Dan monumen diresmikan oleh Sesepuh Ikatan keluarga Ex TRM yaitu Bapak Radius Prawiro. Monumen berada di daerah Pingit ke selatan di dekat Jalan Tentara Genie Pelajar.[24]

C. Kontribusi TRM Terhadap Indonesia

a. Bidang pertahanan dan keamanan

Pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan telah menunjukan kemajuan meskipun masih mengandung kelemahan. Pembangunan bidang pertahanan dan keamanan masih dihadapkan pada permasalahan yang cukup berat. Sasaran pembangunan bidang pertahanan dan keamanan yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan pertahanan negara yang kondusif,sehungga aktivitas masyarakat dapat berlangsung dengan aman dan nyaman.[25]

---

[23] Afandi, *Bung Tardjo Pejuang.....*, p.52

[24] "*Tentara Rakyat Mataram Badan Kelaskaran di Yogyakarta pada Masa Revolusi (1945-1948)"* http:// djokja1945. blogspot.co.id /2014 /11/ tentara-rakyat-matarm-badan-kelaskaran.html. (diakses pada 21 Desember 2015).

[25] " *Strategi Pembangunan Pertahanan dan keamanan untuk menegakan kedaulatn Nasional"* http:// wordpress.com. (diakses pada 3 November 2016).

Kegigihan, keuletan, kesungguhan dan kiprah TRM tidak luput dari penilaian Markas Besar Tentara. Kegigihannya dalam front mulai diperhitungkan TKR yang menganggap TRM bisa disejajarkan dalam divisi ketentaraan resmi, laskar yang terpilih adalah TRM dan Hisbullah. Keberadaan TRM di medan tempur sebenarnya membantu tentara reguler dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Para pemuda yang tergabung dalam TRM pada masa itu sangat muda dalam usia dan muda dalam pengetahuan, namun semangat dan kegigihan merekalah yang akhirnya membawa ke puncak kemenangan. Betapa berat perjuangan kemerdekaan itu yang dihadapi para pemuda, mengingat persenjataan mereka tidak seimbang dengan yang dimiliki musuh. Namun semangat dan keberanian yang tinggi dan rasa memiliki inilah yang akhirnya berhasil memenangkan perjuangan.

Jadi perjuangan TRM dalam rangka membela dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan itu mempunyai nilai-nilai kesejarahan. Bukti-bukti terhadap itu telah ditunjukkan melalui peran perjuangan TRM baik di front Magelang, Ambarawa, maupun Semarang. Peristiwa tersebut mengandung jiwa dan nilai-nilai 1945 dan merupakan tonggak sejarah monumental.

b. Bidang sosial

Pengabdian TRM dalam bidang sosial ini meliputi dapur umum dan palang merah. Dalam bidang sosial ini dilakukan oleh kaum wanita yaitu PRIP yang dipimpin oleh Widayati Sugardo. Aktivitas TRM

dalam dapur umum dan palang merah dilakukan di front Ambarawa dan Semarang. Dapur umum sendiri adalah tempat berlangsungnya masak-memasak, termasuk pencarian dan penyediaan bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan para pasukan.[26]

Adapun fungsi dapur umum selain sebagai tempat menyiapkan makanan adalah sebagai tempat komunikasi antar pejuang, yaitu untuk saling memberi berita dan informasi. Selain itu juga dapur umum digunakan sebagai tempat menyimpan dan memelihara persenjataan tentara. Cara kerja dalam dapur umum ini yaitu dengan cara bergantian dengan anggota yang lain sehingga sistem pelayanan di dapur umum berjalan dengan baik.

Keberadaan dapur umum pada masa pertempuran menghadapi sekutu dan NICA sangat mendukung keberhasilan para pejuang TRM. Para pejuang ini tidak lagi memikirkan dari mana makanan dan minuman diperoleh. Karena tanpa makanan dan minuman, semangat perjuangan akan menurun mereka akan lemah fisiknya dan akhirnya akan membuat stamina menurun sehingga mudah dikalahkan oleh musuh.

Selain berperan di dapur umum PRIP juga aktif dalam kepalang merahan. Kegiatan PRIP di dalam kepalang merahan ini adalah pelayanan pengobatan, perawatan dan pengurusan anggota pasukan yang gugur.

---

[26] Afandi, *Bung Tardjo Pejuang.....*, p. 58

Palang merah Indonesia tidak kalah penting dalam peperangan, karena PMI sangat besar jasanya dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan. Pertempuran melawan musuh yang persenjataannya jauh lebih baik dan modern, telah mengakibatkan banyak korban yang jatuh. Berkat PMI banyak korban yang dapat diselamatkan dan sebagian dari mereka dapat kembali ke medan pertempuran.[27] Demikian juga rakyat yang menjadi korban pertempuran dan serangan-serangan yang membabi buta dari Belanda telah sedikit dikurangi dengan adanya pertolongan dari para anggota PMI.

[27] Afandi, *Bung Tardjo Pejuang*....., p. 60